

BAB V

KESIMPULAN

Kecamatan Mendahara adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Kecamatan Mendahara merupakan daerah pesisir dan Kecamatan Mendahara di aliri oleh sungai tembikar yang bermuara di pesisir selat berhala. Etnis Bugis merupakan Penduduk yang dominan di Kecamatan Mendahara di samping etnis Melayu, etnis Bugis, etnis Jawa, Etnis Minangkabau dan Mandar.

Kehadiran para etnis Bugis di Kecamatan Mendahara merubah geografis daerah Mendahara dari lahan gambut dan rawa menjadi lahan pertanian. Etnis Bugis membuka lahan dengan cara menebang pohon, membuat parit-parit untuk di aliri lahan sawah tersebut dan membuka perkampungan baru untuk di tempati. Sehingga lahan tersebut dapat di tanami dengan padi, kelapa dan tanaman lainnya. Luas pembukaan lahan ini tidak terbatas. Batas-batas luas pembukaan lahan itu adalah semampu yang mereka lakukan. Hal inilah yang di lakukan oleh orang Bugis di Kecamatan Mendahara, Nipah Panjang, Pangkal Duri, Dendang, Lambur Luar, Lambur dalam, Kota Kandis, Kampung Laut, Simbur naik, Teluk kijing, Pemusiran, Sungai Raya, Muara Sabak dan Kuala Tungkal.

Etnis Bugis yang ada di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadi salah satu contoh migrasi dengan pola *Mallake'dapureng* (memindahan dapur). Mereka memakai pola ini karena mereka ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari daerah asalnya. Etnis Bugis merupakan pembuka terulung hutan-hutan belantara di Kecamatan Mendahara. Pada saat itu kecamatan ini belum terbentuk sebuah desa hanya sebuah hutan. Kedatangan etnis Bugis membuka lahan hutan belantara dan menjadikan lahan sawah guna membangun perkampungan baru untuk di tempati.

Etnis Bugis di Kecamatan Mendahara tetap memelihara adat dan budayanya seperti dalam siklus kehidupan dan dalam pertanian. Cara hidup yang mereka amalkan berlandaskan pada hukum adat istiadat dan pantangan serta larangan, dan berlandaskan kekeluargaan yang erat. Konsep siri', passe', ade' mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa di terima oleh etnis Melayu karena etnis Bugis memiliki tradisi yang sama dalam melaksanakan pengajaran agama Islam.

Pertanian yang di usahakan pertama kali adalah etnis bugis di wilayah ini adalah tanaman padi. Kemudian mengalihkan fungsi lahan mereka menjadi kelapa, sehingga produksi kelapa dalam menjadi komoditas primadona Kecamatan Mendahara. Usaha perkebunan kelapa ini berhasil mengubah kehidupan sosial ekonomi etnis Bugis. Selain dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, hasil tanaman kelapa ini dapat membiayai mereka untuk menunaikan ibadah haji. Akan tetapi kemudian pemerintah mengintroduksir (memaksa) perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mendahara, akibatnya sebagian besar lahan mereka beralih ke perkebunan kelapa sawit.

Kelapa sawit mampu mengalahkan tanaman kelapa yang tadinya menjadi komoditas unggulan di wilayah ini. Hal ini disebabkan karena dari segi perekonomian kelapa sawit mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat. Perkebunan kelapa sawit juga memberikan dampak buruk terhadap lingkungan yaitu limbah yang di buang ke sungai sehingga membuat sungai tercemar. Tetapi dengan keberhasilan penanaman kelapa sawit pemerintah justru mengeluarkan kebijakan baru mengenai peralihan lahan kembali yang tadinya lahan tersebut di tanami oleh kelapa sawit di alihkan menjadi tanaman kopi. Pemerintah memiliki alasan tersendiri dengan mengeluarkannya kebijakan tersebut, karena dampak negatif dari penanaman kelapa sawit adalah dampak buruk terhadap lingkungan. Pada umumnya perkebunan maupun pertanian menggunakan lebih dari 50% kawasan habitat di bumi termasuk tanah yang tidak sesuai. selain itu dalam pengolahan kelapa sawit ini tentunya terdapat limbah, tetapi beberapa pengolahan kelapa

sawit yang memproses kelapa sawit mentah belum mengelola limbahnya dengan baik. Tentunya masih ada yang membuang limbahnya ke sungai atau membuangnya secara sembarangan didalam atau di atas tanah.pencemaran terhadap berbagai aliran sungai ini mengakibatkan berbagai hewan air sedikit demi sedikit mulai punah.

Hal itu menjadi alasan bagi pemerintah hakikatnya untuk mengeluarkan kebijakan tersebut yaitu memproduksi tanaman kopi. Kopi diharapkan menjadi komoditas unggulan seperti di Kecamatan Mendahara. Kopi memiliki pasar yang sangat luas, baik skala nasional maupun internasional sehingga di harapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.Selanjutnya, dapat di kemukakan bahwa etnis Bugis memegang peranan dalam proses peralihan komoditas padi ke kelapa, kelapa sawit dan kopi. Terakhir, jika dibandingkan dengan tiga komoditas yaitu kelapa, kelapa sawit dan kopi, komoditas kelapa merupakan komoditas yang paling memberikan kemakmuran.Selain itu kelapa juga meningkatkan status sosial orang Bugis di wilayah ini.Hasil komoditas kelapa dapat digunakan untuk menunaikan ibadah haji di tanah suci dan komoditas kelapa tetap menjadi komoditas unggulan di daerah Mendahara.

